

**IDENTITAS DIALEK BANYUMASAN SEBAGAI KONSTRUKSI BUDAYA
STUDI PENGGUNAAN DIALEK BANYUMASAN DI KALANGAN PENUTUR ASLI
BANYUMAS YANG BERADA DI SEMARANG**

Gatikasari Mujiastuti, Turnomo Rahardjo
sarigatika@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

The Banyumas dialect (ngapak) as a cultural identity has begun to experience a shift among native Banyumas speakers who live in Semarang City. This research tries to explore the identity negotiation process that is carried out, in which migrants experience a process of cultural construction, namely acculturation and cultural assimilation due to contact with the people of Semarang.

This study aims to describe the identity negotiations carried out by native Banyumas speakers towards the Banyumasan dialect in their daily interactions in their environment in maintaining regional identity. This study also aims to determine the communication understanding of Banyumas native speakers who do not use their local dialect. This research is a qualitative research that uses a constructivism paradigm with a descriptive approach. The theory used is the Identity Negotiation Theory put forward by Stella Ting-Toomey. The results of this study were obtained through interviews with 6 informants who were native Banyumas migrants living in Semarang. In addition, the research results were also obtained from direct observation activities conducted by researchers at the research location, namely Semarang.

The results of this study indicate that Banyumas native speakers in their daily interactions prefer to use contemporary dialects to be able to adapt and communicate with new environments. The informants in this study indicated that there was an effort to maintain the Banyumasan dialect as their original cultural identity. However, on the other hand, informants who moved from their place of origin tried to make adjustments, especially in terms of language and dialect. This adjustment was made to make it easier for them to communicate and minimize communication barriers. The Banyumasan dialect is still maintained, among others, when the informant is in a communication situation, talking with friends from Banyumasan who are in Semarang, college friends who already know the informant and family at home. There are informants who intentionally slip in Banyumasan dialects so that their friends can learn from them. There is also a situation where formal events are infiltrated by informants about the local Banyumasan dialect. The response of the Semarang people is that the Banyumasan dialect is funny and strange, but the people of Semarang are quite familiar with this dialect.

Keywords: Identity Negotiation, Banyumas Native Speaker, Banyumas Dialect.

ABSTRAK

Dialek Banyumas (*ngapak*) sebagai suatu identitas budaya mulai mengalami pergeseran dikalangan penutur asli Banyumas yang menetap di Kota Semarang. Penelitian ini mencoba menggali proses negosiasi identitas yang dilakukan, dimana pendatang mengalami proses konstruksi budaya yaitu akulturasi dan asimilasi budaya karena melakukan kontak dengan masyarakat Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan negosiasi identitas yang dilakukan penutur asli Banyumas terhadap dialek Banyumasan dalam pergaulan sehari-hari di lingkungannya dalam mempertahankan identitas kedaerahan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pemahaman komunikasi penutur asli Banyumas yang tidak menggunakan dialek lokalnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan deskriptif. Teori yang digunakan adalah Teori Negosiasi Identitas yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey. Hasil dari penelitian ini didapatkan melalui wawancara terhadap 6 orang informan yang merupakan para pendatang asli Banyumas yang tinggal di Semarang. Selain itu, hasil penelitian juga didapatkan dari kegiatan observasi langsung yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian yaitu Semarang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan penutur asli Banyumas dalam pergaulan sehari-hari lebih memilih menggunakan dialek kekinian untuk dapat beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungan baru. Informan pada penelitian ini menunjukkan adanya usaha untuk mempertahankan dialek Banyumasan sebagai identitas budaya asal mereka. Namun di sisi lain informan yang berpindah dari daerah asalnya mencoba untuk melakukan penyesuaian khususnya dalam hal bahasa dan dialek. Penyesuaian ini dilakukan untuk memberikan kemudahan mereka dalam berkomunikasi dan memperkecil hambatan komunikasi. Dialek Banyumasan masih dipertahankan antara lain ketika informan dalam situasi komunikasi, berbicara dengan teman asal banyumasan yang berada di Semarang, Teman – teman kuliah yang sudah mengenal informan dan keluarga di rumah. Terdapat informan yang secara sengaja menyelipkan dialek – dialek Banyumasan agar teman -temannya dapat belajar dari mereka. Adapula situasi acara formal yang disusupi oleh informan tentang dialek lokal banyumasan tersebut. Respon masyarakat Semarang menganggap dialek Banyumasan lucu dan aneh, namun masyarakat Semarang cukup familiar dengan dialek tersebut.

Kata Kunci : Negosiasi Identitas, Penutur Asli Banyumas, Dialek Banyumas.

PENDAHULUAN

Kota Semarang merupakan ibu kota Jawa Tengah yang memiliki beragam fasilitas pendidikan seperti universitas, AKPOL dan beberapa sekolah tinggi. Ditinjau dari peluang kerja pun Kota Semarang tergolong menjanjikan, tentunya merupakan salah satu kota yang memiliki daya tarik untuk masyarakat Indonesia khususnya kaum Muda untuk berpindah tempat. Menurut data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Semarang Tahun 2021, jumlah penduduk di Kota Semarang yaitu 1.687.222 jiwa. Hal ini sangat berkaitan dengan tingginya

tingkat kedatangan pendatang dari luar kota Semarang, sehingga masyarakat Semarang bisa dikatakan merupakan masyarakat yang heterogen. Keberagaman budaya ini bisa menjadi kekuatan atau kelemahan dari sebuah kota untuk berkembang.

Konteks pendatang atau perantau sangat lekat dengan perbedaan budaya yang kerap kali terjadi, terkhusus dalam perbedaan bahasa. Bahasa merupakan salah satu produk budaya yang sangat fundamental, dan dapat menjadi penyusun identitas sosial seseorang. Indonesia memiliki keragaman bahasa setidaknya 711

jenis yang tersebar di penjuru Indonesia (Collins, 2014: 157), dengan 300 lebih dialek lokal (Koentjaningrat, 1979: 180).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azmi pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa generasi muda yang merantau ke daerah lain akan merasakan budaya yang berbeda, termasuk menggunakan bahasa daerah, saat belajar atau bekerja. Bahasa rantau yang dipelajari ialah hal yang mendukung cepatnya tersampaikan pesan, keinginan dan maksud yang hendak dicapai dalam aktivitas keseharian. Baik antar perorangan maupun bergabung dalam masyarakat. Bahasa adalah penguatan suku bangsa yang beragam dengan perbedaan daerah asal yang dipisahkan secara geografi sehingga menimbulkan perbedaan antar daerah. Kontak bahasa yang terjadi dalam jangka waktu tertentu akan membawa dampak dua arah (Munandar, 2013: 93).

Salah satu bahasa daerah yang memiliki masyarakat dalam jumlah yang besar adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa terpecah kedalam beberapa logat atau *dialek* yang berbeda-beda, sesuai dengan daerah geografisnya. Menurut Junaidi dkk (2016), dialek merupakan keberagaman dalam berbahasa yang muncul di dalam sebuah kelompok budaya yang memiliki bahasa yang sama namun terdapat perbedaan dan berkaitan dengan geografis. Bahasa dengan banyak dialek atau aksen mengevaluasi atau memberi label (cap) dialek dalam bentuk penilaian positif dan negative/stereotipe (Suswandari, 2017). Bahasa dengan dialek yang berbeda merupakan hasil dari kontruksi masyarakat yang berkaitan dengan kontruksi identitas daerah. Identitas mencakup identitas individu dan identitas sosial, dan itu melalui proses dialektis, proses sosialisasi dan historisisasi.

Sebagai contoh, di dalam bahasa Jawa, kelompok orang Jawa dari daerah Surabaya, Solo, Purwokerto (Banyumas), dan Tegal, sama – sama menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah namun dengan dialeknnya masing - masing. Dialek

Purwokerto atau disebut dialek Banyumasan memiliki karakteristik pelafalan huruf 'a' yang tegas dan menggunakan nada tertentu berbeda dengan dialek Solo yang cenderung lembut (Pratomo, 2018).

Keberadaan eksistensi dialek Banyumasan yang dilaksanakan oleh penutur aslinya ditemukan kenyataan penggunaan bahasa yang tidak utuh dalam penggunaan bahasa ibu mereka. Dialek yang digunakan sudah mengalami perubahan makna yang bergeser di lingkungan penutur asli Banyumasan dengan penggunaan bahasa campuran yang disisipkan istilah lain sehingga dianggap memenuhi kriteria sebagai bahasa kekinian. makna bahasa yang bergeser ini menyangkut permasalahan penggunaan bahasa penutur yang diakibatkan dari perpindahan dari satu kelompok ke kelompok yang baru. Jika seorang pindah ke wilayah lainnya dan tetap menggunakan bahasa keseharian yang dipakai dari daerah asal maka secara tidak langsung fenomena ini mengharuskan penggunaan bahasa ibu mereka harus digeserkan.

Peneliti mewawancarai salah satu mahasiswa Kota Semarang yang berasal dari Daerah Purwokerto, inisial A tentang dialek banyumasan yang dimilikinya. Informan A menjelaskan bahwa dialek Banyumasan seringkali dianggap *kampung* atau identik dengan pelabelan *medhok*. Hal ini membuat penutur dialek banyumasan yang berada di kota yang termasuk pusat seperti Semarang (Ibu Kota Jawa tengah) minder dan enggan mengeluarkan dialek daerah banyumasannya. Sehingga penutur banyumasan ini cenderung menggunakan Bahasa Jawa setempat (Jawa Semarang) dari pada menggunakan dialek banyumasan. Informan A tidak menggunakan dialek banyumasan dalam kegiatan sehari – harinya bukan karena tidak bangga atau enggan melestarikan budaya daerahnya, namun langkah ini diambil agar informan A dapat menyesuaikan diri dengan budaya tempat ia

menuntut ilmu. Informan A pun mengakui bahwa dirinya merasa bahwa lawan bicaranya akan merasa sama atau lebih nyaman Ketika informan A menggunakan dialek Jawa biasa daripada dialek banyumasan (Sumber: Wawancara pada tanggal 5 Desember 2022).

Ada banyak risiko yang harus ditanggung oleh para pendatang ketika merantau, salah satunya adalah kebutuhan untuk berinteraksi dengan kehidupan sosial dan budaya yang berbeda ini (Stepanus et al., 2022). Mulai dari perbedaan kebiasaan, perbedaan makanan pokok, perbedaan cuaca hingga perbedaan bahasa. Bahkan untuk beberapa pendatang yang berasal dari pulau jawa dan menggunakan bahasa jawa namun dengan dialek yang berbeda pun merupakan tantangan tersendiri. Sosialisasi bisa dalam bentuk penyesuaian diri atau bisa juga tentang proses pembelajaran yang biasa dilakukan di wilayah tersebut berikut harapan yang bisa didapatkan dari aturan norma daerah tersebut.

Proses penyesuaian pendatang ini disebut sebagai proses akulturasi, dimana perantau yang membawa seperangkat budaya tempat asalnya akan terpapar dengan budaya setempat (Dewi & Riyanto, 2022). Akibat dari paparan proses akulturasi ini mengarah pada yaitu *culture shock* atau asimilasi (Jusmika et al., 2022). Asimilasi terjadi ketika interaksi atau penggabungan budaya tempat asal dengan budaya asal pendatang menghasilkan budaya baru bagi peendatang (Romli, 2015). Penelitian ini akan berfokus pada pendatang dari dalam Pulau Jawa yang menetap di Kota Semarang.

Proses akulturasi terjadi ketika orang dari daerah Purwokerto datang ke kota Semarang dengan *dialek ngapak* Banyumas kemudian bersosialisasi dengan masyarakat Semarang dengan dialek kaku atau lembutnya (Vitasari et al., 2022). Sehingga dialek *ngapak* atau banyumasan bertransformasi atau terjadi proses asimilasi ke dalam bentuk baru dimana terjadi pencampuran dialek. Kemudian hal ini menjadi stigma tersendiri bagi dialek

banyumasan ini dengan ciri khas *Ngapak*, yang lekat dengan bahasa kasar rakyat kalangan bawah. Perubahan stigma ini terjadi karena *feedback* yang diberikan orang Semarang tentang dialek banyumasan yang cenderung kasar dan keras, karena orang semarang yang memiliki dialek cenderung lebih lembut tidak biasa mendengarnya. Bagi pendatang yang berdialek banyumasan, menimbulkan rasa bangga ketika menggunakannya. Fenomena ini menurunkan minat dan niat Bahasa *Ngapak* diterapkan sebab muncul rasa malu apabila digunakan dengan masyarakat di luar Banyumas (Widyaningsih, 2014: 187). Perihal lain yang ditemukan ialah bahwa Bahasa *Ngapak* dijadikan bahan tertawaan dan lucu sehingga menjadi banyol dan lawakan sehingga cerminan identitas kemudian malah luntur. Peneliti tertarik untuk memperdalam identitas dialek Banyumasan yang menjadi fenomena pendatang yang menetap di Kota Semarang.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengalaman subjektif individu dalam menegosiasikan identitas.
2. Mengetahui pemahaman komunikasi penutur asli Banyumas yang tidak menggunakan dialek lokalnya.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis studi deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur dalam sebuah penelitian yang menghasilkan data penelitian deskriptif, berupa bahasa tertulis atau lisan tentang perilaku orang yang dapat diamati, untuk menemukan kebenaran yang dapat diterima akal sehat manusia, teknik yang umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif adalah metode wawancara dan observasi. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan atau tulisan serta perilaku orang-orang yang diamati.

Tujuan dari penelitian deskriptif ialah untuk secara sistematis, benar dan akurat menggambarkan, menggambarkan, atau menggambarkan fakta-fakta yang diteliti, sifat dan sifat hubungan antara fenomena yang diteliti.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek diidentifikasi melalui teknik purposive sampling, dimana peneliti memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang telah dirumuskan oleh peneliti dengan mengacu pada tujuan penelitian (Kriyantono, 2016: 158). Dalam penelitian ini, informan yang dijadikan sebagai subjek penelitian merupakan para pendatang asli Banyumas yang tinggal di Semarang, yang terlibat dalam upaya mempertahankan bahasa Banyumas sebagai identitas budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketepatan (*Appropriateness*) Negosiasi Identitas Penutur Asli Banyumas Terhadap Dialek Banyumasan Dalam Pergaulan Sehari-Hari Di Lingkungannya Dalam Mempertahankan Identitas Kedaerahan

Kesimpulan yang didapatkan pada proses negosiasi identitas aspek ketepatan dengan tiga indikator yaitu 1) Upaya para penutur asli banyumasan dalam menggunakan dialek banyumasan dalam kehidupan sehari – hari, 2) Tingkat pemahaman masyarakat mengenai dialek banyumasan dan 3) tingkat kesadaran informan mempertahankan dialek banyumasan. Peneliti menjabarkan hasil temuan di lapangan dan mengelaborasi dengan teori – teori yang digunakan, penjelasan lebih lanjut peneliti jabarkan pada paragraf di bawah ini.

Upaya para penutur asli banyumasan dalam menggunakan dialek banyumasan dalam kehidupan sehari – hari, Masing – masing informan memiliki caranya tersendiri dalam berupaya mempertahankan dialek banyumasannya. Ada informan yang masih menggunakan dialek banyumasan ketika berbahasa Jawa (informan II, V, dan VI). Pada informan I,

III dan IV relatif membatasi penggunaan dialek banyumasan.

Keseluruhan informan sepakat bahwa alasan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa aksent Semarang sebagai langkah penyesuaian diri dengan lingkungan baru, memperkecil kemungkinan terjadinya hambatan komunikasi. Keseluruhan informan pun memperhatikan lawan bicara, situasi dan kondisi dalam interaksi, ketika hendak menggunakan dialek banyumasan. Lima dari enam informan mendapatkan pengalaman relatif buruk saat menggunakan dialek banyumasan dalam bersosialisasi. Anggapan dialek banyumasan lucu, tegas, cenderung pemarah dan aneh. Satu informan mendapati lingkungannya sudah cukup familiar dengan aksent banyumasan.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori Negosiasi Identitas aspek ketepatan yang dijelaskan oleh Toomey terjadi dalam berbagai kapasitas dan bentuk. Namun identitas sosial yang lekat dengan informan dipengaruhi oleh dimana informan berada. Berbagai upaya dilakukan informan sebagai pendatang di Kota Semarang dalam menggunakan dialek banyumasan. Identitas dibentuk melalui negosiasi ketika individu menyatakan, memodifikasi atau meredefinisikan dirinya dalam interaksi sosialnya. Individu mengidentifikasi dirinya melalui proses sosialisasi, dan melalui kelompoknya identitas diri tersebut terbangun. Interaksi awal seluruh informan merasakan adanya perbedaan signifikan dari segi Bahasa dan dialek ketika menetap di Semarang. Perlahan informan sudah bisa mengendalikan kapan dan dimana serta dalam situasi seperti apa bisa mengeluarkan dialek Banyumasan

Tingkat pemahaman masyarakat mengenai dialek banyumasan, dalam Teori Negosiasi Identitas, seseorang sebagai individu dapat mengalami rasa tidak nyaman dan kegoyahan terhadap identitasnya karena adanya ancaman atau rasa takut akan keterasingan di sebuah lingkungan. Tiga dari enam informan

menganggap dialek banyumasan sebenarnya sudah dikenali masyarakat Semarang, meskipun masih saja terdengar aneh atau lucu. Suksesnya negosiasi identitas seseorang sangat bergantung pada tingkat pengetahuan budaya tempat informan menetap dan seberapa toleransi nya masyarakat di daerah yang ditinggali informan. Dialek *Ngapak* tidak bisa digunakan dengan bebas, karena dianggap lucu dan aneh. Pemahaman ini berfungsi sebagai dasar untuk menentukan tingkat pemahaman orang terhadap pesan-pesan dalam komunikasi. orang dari budaya lain masih memiliki asal budaya yang beragam dan masih dianggap sebagai orang dari budaya lain. Dalam kondisi seperti ini, setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya harus bekerja secara '*Mindfully*' pada saat kecemasan dan ketidakpastian datang secara berlebihan. Hal ini yang tidak ditemukan pada proses negosiasi para pendatang Banyumasan.

Tingkat kesadaran informan mempertahankan dialek banyumasan, keseluruhan informan sepakat bahwa penting bagi mereka mempertahankan identitas asal Banyumasan meskipun harus merantau ke Kota Semarang. Menurut teori negosiasi identitas, setiap orang memiliki konsep diri (*self-identity*) yang tercipta sebagai hasil interaksi dengan individu lain yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Ketika dihadapkan dengan mereka yang memiliki keyakinan identitas yang berbeda atau ketika mereka berada dalam latar dengan nilai budaya yang beragam, setiap orang harus menegosiasikan rasa identitas mereka sendiri. Dia akan merasa lebih rentan, serupa, jelas, melekat, dan konsisten saat berbicara dengan seseorang dari kelompok budaya yang sama. Individu mungkin mengalami hal yang sebaliknya ketika berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. mengutip pandangan TingToomey, kondisi bikulturalisme fungsional adalah ketika seseorang dengan mudah dan sengaja dapat berpindah dari satu

lingkungan budaya ke lingkungan budaya lainnya. Individu telah mencapai tahap transformasi budaya pada saat itu. Hal inilah yang terjadi pada proses ketepatan negosiasi identitas para informan selaku penutur asli Banyumasan. Peralihan identitas yang dimiliki, dilakukan informan sebagai satu bentuk penyesuaian identitas.

Efektivitas (*Efectivity*) Negosiasi Identitas Penutur Asli Banyumas Terhadap Dialek Banyumasan Dalam Pergaulan Sehari-Hari Di Lingkungannya Dalam Mempertahankan Identitas Kedaerahan

Efektifivitas merupakan indikator berikutnya untuk untuk menilai negosiasi identitas oleh penutur bahasa Banyumasan dengan indikator kemampuan dan perhatian para informan dalam melaksanakan negosiasi identitas. Dijelaskan mengenai temuan di lapangan berkaitan dengan aspek efektivitas pada negosiasi identitas sebagai berikut.

Kemampuan yang dimiliki para informan direfleksikan dalam bentuk tranformasi penyesuaian identitas dimana informan berada. Bentuk kemampuan ini dilandasi dengan adanya dikriminasi awal dari lingkungann dimana mereka berada saat ini.

Perhatian sebagai satu indikator efektivitas negosiasi identitas terjadi diawal mula identitas asal yang dibawa informan. Perhatian ini terjadi oleh sejumlah masyarakat Semarang terhadap keunikan Dialek Banyumasan. Kemudian diimplementasikan sebagai bentuk keingintahuan terhadap keberadaan Dialek Banyumasan, namun kemudian seiring berjalannya waktu bentuk perhatian tidak dapat menjadikan Dialek Banyumasan tetap digunakan oleh penutur asli Banyumasan sebagai identitas awal mereka, sehingga pata informan bertransformasi menyesuaikan identitas di lingkungan yang baru.

Berdasarkan hasil penjabaran proses negosiasi di atas, negosiasi identitas dilakukan oleh para informan untuk

mendapatkan atmosfer multikultural yang baik. Yang terjadi di lapangan diketahui bahwa para informan menyesuaikan diri dengan saling memahami nilai-nilai antarbudaya, melakukan *mindfulness* dengan membuka pikiran untuk berusaha menerima sesuatu yang baru serta meminimalisir sikap *mindless* yang merupakan hambatan dalam negosiasi identitas. Penyesuaian diri terjadi untuk memudahkan proses komunikasi sebagai satu bentuk konstruksi budaya yang dimiliki kemudian pada tahap kesadaran merupakan tahap pengalaman ini adalah tahap yang memainkan kesadaran yang terjadi pada para informan adalah hal yang sama yaitu menyesuaikan diri untuk memilah dan memutuskan apakah mereka akan beralih ke budaya yang baru, mempertahankan dengan tegas budayanya, mengelaborasi budaya mereka atau bertransformasi (Adriyani & Sulhan, 2019: 32).

Yang terjadi pada para informan berdasarkan hasil wawancara yaitu melakukan mengelaborasi budaya dengan tetap memperhatikan kelestarian dialek Banyumasan. Selanjutnya dari segi kemampuan yang dilakukan oleh informan adalah mengelaborasi kebiasaan mereka agar kebiasaan ini juga dihormati. Artinya bahwa, informan masih memiliki upaya untuk mempertahankan penggunaan dialek Banyumasan meskipun secara umum berdasarkan pengakuan, informan merasa lebih nyaman menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia sebagaimana kebiasaan masyarakat sekitar dalam berkomunikasi.

Dari hasil penjabaran mengenai pengetahuan (*knowledge*), kesadaran (*mindfulness*), dan kemampuan (*skill*) dalam proses terjadinya negosiasi identitas para informan. Secara umum, ada dua kendala yang dihadapi informan dalam menegosiasikan identitasnya ketika berhadapan dengan *host culture*, yang pertama kendala yang berasal dari dalam diri individu masing-masing dan yang kedua adalah kendala dalam hal bahasa,

selanjutnya untuk menilai Negosiasi Identitas yang efektif maka diperlukan keadaan dimana kedua pihak merasa dipahami, dihormati, dan dihargai.

Hasil dari negosiasi identitas yang dilakukan para informan didalam masyarakat dominan adalah *feeling of being understood* (perasaan dipahami), para penutur asli Banyumasan selaku informan terus melakukan interaksi untuk terus memahami perbedaan budaya dan latar belakang budaya satu sama lain, hingga akhirnya perasaan dipahami hanya dapat terjadi dengan kesamaan bahasa yang digunakan. Selanjutnya adalah *feeling of being respected* (perasaan dihormati) para informan mencoba menghormati masyarakat sekitar dengan menyesuaikan bahasa yang digunakan dan merasa senang apabila ada yang tertarik dan ingin mengetahui lebih banyak mengenai Dialek Banyumasan Terakhir adalah *feeling being affirmative value* (perasaan diterima nilai perbedaannya) yakni menguatkan secara positif dan menerima perbedaan baik aksentuasi dan bahasa yang digunakan antara Dialek Banyumasan dan bahasa yang biasa digunakan di Semarang.

Ada tiga peluang dalam masyarakat dengan beragam populasi budaya. Pertama, adanya potensi konflik akibat rasisme dan saling mengeksploitasi identitas masing-masing suku. Konflik antar suku yang berbeda dapat diakibatkan oleh intoleransi yang berlebihan, primordialisme, dan etnosentrisme. Kedua, yang mengarah pada asimilasi antar suku sebagai hasil interaksi positif dalam keragaman. Ajudikasi, akulturasi, atau asimilasi adalah tiga kemungkinan tahap terakhir dari integrasi sosial yang harmonis. Ketiga, tidak dipaksa untuk berasimilasi atau terlibat dalam konfrontasi. Dalam kesempatan ketiga ini suatu etnis berada dalam identitas mereka sendiri. Walaupun hidup berdampingan dengan beragam etnis tapi mereka tidak pernah mengganggu etnis lain dan harmonis, namun pada urusan identitas mereka tetap pada identitas mereka tidak

ikut dalam identitas dan budaya orang lain (Erlangga, 2021:127).

Proses negosiasi identitas informan berdasarkan temuan penelitian diakhiri dengan terjadinya akulturasi budaya. Akulturasi menempatkan orang dalam skenario dimana mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan seperangkat moral dan perilaku. Keadaan seperti itu berdampak pada fitur sosial dan psikologis seseorang. Terjadi konflik dan pergolakan antara identitas budaya asli sebagai peta makna yang sebelumnya telah diterima dan persyaratan baru dari setting budaya asing yang juga menghadirkan realitas baru. Saat berhadapan dengan budaya mayoritas, pendatang baru akan merasakan lebih banyak tekanan daripada anggota budaya yang berlaku. Budaya yang berkuasa memiliki ruang yang lebih besar. Hal ini pada keseluruhan informan terjadi karena adanya diskriminasi yang datang dari lingkungan terhadap identitas budaya Dialek *Ngapak* yang digunakan, karena dianggap lucu dan dijadikan lelucon.

Peristiwa komunikasi selalu menjadi bagian dari proses akulturasi. Salah satu aspek terpenting dari proses adalah komunikasi. Kapasitas untuk mengenali dan menyerap makna simbolik dari budaya dominan memungkinkan pengamatan proses adaptasi, dan gaya komunikasi para imigran secara langsung mencerminkan tingkat keberhasilan adaptasi mereka. Seorang imigran dapat secara efektif mengelola proses adaptasinya dan menciptakan kembali budaya asalnya dalam parameter pemahaman budaya baru melalui dialog yang dilakukannya. Selain itu, Gudykunt dan Hammer dalam Prasetya (2017:106) menjelaskan bahwa peluang terjadinya proses akulturasi pendatang dapat dilihat dari kemampuan pendatang baru dalam memahami individu dari budaya dominan sebagai upaya untuk meredakan emosi dalam interaksinya. dan bahwa para imigran itu sendiri juga harus mampu mengelola reaksi emosional terhadap perbedaan budaya yang mereka hadapi.

Kognisi, afeksi, dan perilaku para pendatang semuanya dipengaruhi oleh proses akulturasi melalui kontak antar budaya. Upaya pendatang baru untuk memahami dan menganalisis semua perubahan dan perbedaan yang mereka hadapi di lingkungan baru mereka menunjukkan proses kognitif mereka. menyadari bagaimana kelompok budaya yang dominan mengkonstruksi realitas dan secara progresif menyinkronkan proses kognitif dengan peradaban yang berlaku. Selanjutnya, proses afektif ditandai dengan kemampuan mengelola ekspresi emosi, kepekaan terhadap perasaan, penilaian, sentimen sosial dan aspek estetika lainnya dengan budaya dominan sehingga dapat mengintegrasikan pengalaman makna budaya dominan.

Terakhir, kemampuan menguasai penyelarasan kognitif dan afektif telah dilakukan secara efektif, dan akan tercermin dalam perilaku sehari-hari setiap imigran dalam konteks budaya yang dominan. Ini menjadikan proses perilaku sebagai keterampilan terbesar dalam proses adaptasi budaya. (Prasetya, 2017) Mereka (pendatang) mampu berintegrasi ke dalam realitas perilaku sehari-hari masyarakat dominan dengan melakukan apa yang dilakukan oleh masyarakat dominan, yaitu menyesuaikan bahasa dan kemudian menghilangkan logat dialek *Ngapak* yang selama ini melekat sebagai identitas informan.

KESIMPULAN

1. Pendatang khususnya yang berasal dari daerah Banyumas sekitarnya yang menetap di Kota Semarang, mengalami akulturasi dan asimilasi budaya, khususnya dalam konteks Bahasa dan dialek.
2. Negosiasi identitas aspek ketepatan yang ditemui peneliti pada informan dalam upaya mempertahankan dialek Banyumasannya selama tinggal di Kota Semarang antara lain, ada informan yang masih

mempertahankan dialek Banyumasan (informan VI) dan ada juga yang sudah mulai meninggalkan dialek Banyumasan (informan I, II, III, IV, dan V). Keseluruhan informan sepakat bahwa alasan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa aksen Semarang sebagai langkah penyesuaian diri dengan lingkungan baru, dan memperkecil kemungkinan terjadinya hambatan komunikasi. Keseluruhan informan pun mempertimbangkan lawan bicara, situasi dan kondisi dalam interaksi, ketika hendak menggunakan dialek Banyumasan. Lima dari enam informan mendapatkan pengalaman relatif buruk saat menggunakan dialek Banyumasan dalam bersosialisasi. Anggapan dialek Banyumasan lucu, unik, tegas, dan aneh. Satu informan mendapati lingkungannya sudah cukup familiar dengan aksen Banyumasan Tingkat pemahaman dan respon masyarakat Semarang terhadap dialek Banyumasan berpengaruh terhadap motivasi pendatang menggunakan atau tidak menggunakan dialek Banyumasan.

3. Proses Negosiasi Identitas aspek efektivitas juga ditunjukkan informan dalam bentuk yang berbeda – beda. Perilaku informan yang mengeluarkan dialek Banyumasan terjadi antara lain ketika berbicara dengan teman satu daerah Banyumasan, kepada keluarga di rumah, ketika acara-acara formal tertentu dan ada yang dengan percaya diri ketika menggunakan Bahasa Jawa dengan dialek Banyumasan. Namun seluruh informan menggunakan Bahasa Indonesia di lingkungan pekerjaan. Proses negosiasi identitas aspek

efektivitas, para informan mengikuti budaya dominan dan mulai ada yang meninggalkan dialek mereka sendiri di Semarang, supaya itu efektif bagi mereka untuk berkomunikasi sehingga mereka tidak lagi diolok dan mendapatkan diskriminasi

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani, A., & Sulhan, M. (2019). Negosiasi identitas masyarakat adat ammatoa terhadap sistem pendidikan modern. *Komunikasi*, XIII(1), 83–96.
- Azmi, Erin Dwi. 2020. Perancangan Buku Digital Ilustrasi Interaktif Sebagai Media Kampanye Pelestarian Dialek Banyumasan Bagi Generasi Muda Asli Karesidenan Banyumas *Karya Desain* Program Studi Desain Komunikasi Visual Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Collins, J. T. (2014). KERAGAMAN BAHASA DAN KESEPAKATAN MASYARAKAT: PLURALITAS DAN KOMUNIKASI. *Jurnal Dialektika*, 1(2), 150–180.
- Dewi, M., & Riyanto, E. D. (2022). Asimilasi dan Akulturasi Budaya Punjungan Pada Prosesi Pernikahan Masyarakat Transmigran di Bumi Minangkabau. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(2), 444–457. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i2.1928>
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Semarang. (2022). *Penyusunan Profil Kependudukan Kota Semarang Tahun 2022*. <https://data.semarangkota.go.id/upload/publikasi/34-profil-kependudukan-kota-semarang-2021.pdf>
- Erlangga, I., Ibrahim, & Ranto. (2021). Negosiasi Identitas Budaya Etnis Pendatang Dengan Etnis Lokal Di Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan. *Journal of Government and Social Issues (JGSI)*,

